



Model Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Penegakan Disiplin Ibadah di Pesantren

Mardhiya Agustina¹

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
mardhiya@yahoo.co.id

Maulidya Sabila Helmi²

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
billahelmi3@gmail.com

Khairunnisa³

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuala Kapuas
khairunnisa@staikualakapuas.ac.id

Abstract:

This study is motivated by the low level of spiritual intelligence among adolescents, as reflected in various deviant behaviors, including those found within Islamic boarding schools (pesantren). Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura seeks to address this issue through the enforcement of worship discipline as a means of reinforcement the students' spirituality. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observation, and documentation. The purpose of this study is to describe the model of worship discipline and the model of reinforcement students' spiritual intelligence through its implementation. The findings indicate that the worship discipline model at the pesantren includes obligatory and voluntary congregational prayers, Qur'an recitation, collective remembrance (dzikir) and supplication (du'a), as well as recommended fasting, all implemented through supervision, scheduling, and regular evaluation. The model for reinforcement spiritual intelligence is carried out through exemplary leadership, the use of rewards and educational sanctions, regular religious study sessions, and the habituation of good behavior. Overall, worship discipline plays a vital role in fostering students' spiritual awareness, self-discipline, and moral responsibility.

Keywords: model of reinforcement, spiritual intelligence, worship discipline.

A. Pendahuluan

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tepat berdasarkan pengalaman dan penyesuaian terhadap lingkungan. Secara etimologis, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam memahami suatu hal. Ia menunjukkan daya (*al-qudrah*) untuk menangkap makna secara cepat dan mendalam (Abdurrahman, Arifin, Fakhri, & Ulya, 2023). Karena kecepatan daya tangkap inilah, Ibnu Sina seorang filosof menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuisi (*al-hads*) (Indria, 2020). Kecerdasan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama yang berperan dalam kehidupan seseorang, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Agustina & Zaki, 2025).

Salah satu bentuk kecerdasan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian adalah kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2022). Melalui proses internalisasi ini, seseorang akan memiliki ketenangan, kebijaksanaan, dan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Lubis, 2020).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memahami makna dan tujuan hidup, menjalin hubungan dengan Tuhan, serta menata kehidupan sesuai nilai-nilai religius (Arifa, Barni, & Za, 2025). Kemampuan ini menumbuhkan pandangan positif, pengenalan diri, pengendalian pikiran, dan kebijaksanaan dalam bertindak (Anggraini & et. al., 2025). Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung berpikir dan berperilaku positif, bijak, serta berorientasi pada kebaikan, sedangkan yang rendah lebih mudah bertindak negatif karena kurang mampu menilai perbuatan berdasarkan nilai agama.

Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual bersumber dari *qalb* (hati) yang menjadi pusat kendali seluruh aktivitas manusia. Qalb diibaratkan sebagai raja yang mengarahkan setiap tindakan tubuh. Bila qalb dalam keadaan baik, maka perilaku seseorang akan mencerminkan kebaikan; namun jika qalb rusak, seluruh tindakannya pun akan tercemar keburukan (Ilham, 2023). Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan ketenangan, memiliki kesadaran diri tinggi, serta menjadikan pengalaman sebagai sarana penguatan diri. Mereka hidup dengan visi jelas, berlandaskan nilai moral dan spiritual, dan mengambil keputusan yang bijak. Selain itu, mereka mampu melihat keterkaitan antarperistiwa, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan selalu mencari makna mendalam dari setiap pengalaman.

Berbicara tentang kecerdasan spiritual peserta didik usia sekolah, yang mana di antaranya ada pada fase remaja, menurut Hurlock dalam Danar Arum Prili Anggara, mereka merupakan individu berusia 12–18 tahun yang sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional yang pesat. Pada tahap ini, pendidikan yang menekankan aspek spiritual sangat penting untuk membentuk karakter dan arah moral (Anggara, 2023). Kecerdasan spiritual berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama secara utuh (*insan kamil*) dan membentuk pribadi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Jalal & et. al., 2021).

Namun, pada kenyataannya masih banyak dijumpai berbagai kasus di kalangan remaja yang menunjukkan rendahnya kecerdasan spiritual dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Beberapa kasus di antaranya tampak pada perilaku peserta didik kelas VIII SMPN 21 Sinjay yang kurang disiplin dalam beribadah akibat kebiasaan menunda sholat karena bermain game dan telepon seluler, serta faktor malas (Mardania, Suriyati, & Nurhasanah, 2022). Tindakan kekerasan terhadap orang tua yang mencerminkan hilangnya nilai *birrul walidain*, di mana remaja 14 tahun berinisial MAS menikam ayah, ibu, dan neneknya di Taman Bona Indah, Jaksel, pada tanggal 30 November 2024. Ayah dan nenek meninggal, ibu luka berat. MAS mengaku bersalah dan dijerat Pasal 338 KUHP serta UU KDRT (Surisno, 2025). Penyalahgunaan narkoba yang menunjukkan lemahnya pengendalian diri, seperti kasus yang menimpa remaja 18 tahun, Muhammad Noval alias Oval, yang ditangkap di Pekapuran, Banjarmasin Timur, atas dugaan pengedaran sabu. Di mana polisi menemukan 24,52gram Sabu-Sabu di rumahnya di Gambut Kalimantan Selatan (Maulana, 2025). Serta kasus bunuh diri misalnya yang terjadi di luar negeri akibat hilangnya makna hidup dan keimanan kepada Tuhan, seperti remaja 14 tahun, Sewell Setzer III, di Orlando meninggal bunuh diri setelah berinteraksi intens dengan chatbot AI yaitu,

“Daenerys”. Ibunya menggugat Character.ai dan Google, menuduh chatbot memicu depresi, dan Character.ai membantah tuduhan namun menyampaikan belasungkawa (Rakhmayanti, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual sangat penting sebagai landasan moral dan pelindung diri bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Islam menegaskan bahwa ibadah, terutama shalat, berperan sebagai sarana pembinaan spiritual yang mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surah *Al-Ankabut* ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. *Al-Ankabut* 29: Ayat 45)(Anis, Jamil, & Yusoff, 2024)

Ayat ini menegaskan bahwa shalat memiliki fungsi spiritual dan moral, bukan sekadar ritual ibadah. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, shalat yang dilakukan dengan khushyuk dapat menumbuhkan kesadaran moral dan mencegah perilaku menyimpang (Faqih, Ghianovan, & Shofa, 2024). Sementara Muzayyin Arifin menilai bahwa ibadah, termasuk shalat, merupakan sarana pembentukan karakter menuju ketakwaan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, shalat berperan penting dalam menguatkan kecerdasan spiritual, karena menanamkan nilai kedisiplinan, kesadaran diri, serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT (Zaman, 2019).

Nilai-nilai dalam ayat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk pribadi taat beribadah, berakhlak mulia, dan seimbang secara spiritual. Disiplin ibadah menjadi sarana utama penanaman kecerdasan spiritual kepada santriwati melalui pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, dan membaca *Al-Qur'an*, serta kegiatan keagamaan lainnya, santriwati dilatih untuk menjalankan ibadah secara konsisten dan penuh penghayatan (Sulthon, Satria, & Sobirin, 2023). Dengan demikian, disiplin ibadah berperan penting dalam memperkuat spiritualitas, membangun kesadaran diri, serta menumbuhkan kepribadian religius santriwati.

Menurut Abdul Wahid Hasan dalam Ali Nurdin menekankan pentingnya perenungan, pemahaman mendalam terhadap realitas dan motif batin, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari disertai kesadaran akan kehadiran Tuhan (Nurdin, 2021). Dengan demikian, penguatan kecerdasan spiritual merupakan proses terus-menerus yang menumbuhkan kesadaran diri, penghayatan nilai ketuhanan, dan kebiasaan hidup bermakna, sehingga membentuk santriwati yang tenang, bertanggung jawab, dan berjiwa spiritual.

Disiplin dalam ibadah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dapat menjadi strategi penguatan kecerdasan spiritual. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata *disciple* berarti “murid” atau “orang yang belajar”, dan secara istilah mencakup keteraturan, pengendalian diri, pembentukan karakter, serta kepatuhan

terhadap aturan (Rivani, Musthofa, Zubairi, & Ajizah, 2023). Disiplin merupakan kesadaran untuk menaati norma dan tanggung jawab, serta kesiapan menerima konsekuensi atas pelanggaran (Khotijah & Halili, 2023). Lebih dari sekadar aturan formal, disiplin adalah kebiasaan hidup yang teratur dan konsisten, menjadi dasar manajemen diri yang efektif (Pahlawati, Norman, Supriyatna, & Hermaliana, 2022).

Dalam lingkungan pesantren, disiplin berfungsi bukan hanya untuk mengatur perilaku, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santriwati. Menurut Siroj dan Subhi, disiplin adalah kesadaran melaksanakan tugas dengan teratur dan bertanggung jawab sesuai aturan pesantren (Siroj & Subhi, 2025). Di pesantren, disiplin ibadah menjadi dasar keteraturan harian sekaligus sarana membentuk kecerdasan spiritual melalui kebiasaan konsisten, pengendalian diri, dan ketundukan kepada Allah SWT, sehingga nilai-nilai keislaman tertanam kuat dalam diri santriwati. Pondok pesantren memiliki instrumen yang lebih kompleks daripada instrumen proses pendidikan dan pembinaan di sekolah atau madrasah biasa, keunikannya terdapat pada sistem pembelajarannya yang bersifat 24 jam, di mana santri bersekolah dan tinggal di lingkungan yang sama, sehingga terbentuk lingkungan yang kondusif untuk proses pendidikan (Agustina, 2015).

Penelitian terkait penguatan kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya oleh Irma Fauziah yang meneliti terkait Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah (Fauziah, 2021), Ulfa Maftaqul Zanah yang meneliti tentang Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa di MIN (Zanah, 2023), Annisa Fitriani yang mengkaji terkait Pengaruh Disiplin Sholat Berjamaah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren (Fitriani, 2022). Mukhasin yang meneliti tentang Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Santri Pondok Pesantren (Mukhasin, 2014), lalu Khurilana Shofa yang meneliti terkait Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern (Shofa, 2015). Namun dari sekian penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mengemukakan hasil penelitian terkait model penguatan kecerdasan spiritual yang berbasis penegakan disiplin ibadah.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana model penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan melalui penegakan disiplin ibadah, yang meliputi deskripsi model disiplin ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, serta deskripsi bagaimana model penguatan kecerdasan spiritual santriwati melalui penegakan disiplin ibadah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Berfokus pada analisis mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik (Safarudin, 2023). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi berupa catatan, file, serta foto terkait penguatan kecerdasan spiritual santriwati melalui disiplin ibadah. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Kalimantan Selatan, dengan subjek terdiri dari pembimbing, pengurus bidang disiplin dan ibadah, serta 21

santriwati dari jenjang SMP dan SMA. Mengacu pada Arikunto, subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi pusat perhatian dan sumber utama data penelitian (Suriani, Risnita, & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis mendalam atasnya, dapat dipaparkan hasil terkait model penguatan kecerdasan spiritual santriwati melalui penegakan disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Model Disiplin Ibadah yang Diterapkan

1. Tujuan penegakan disiplin

Tujuan jangka pendek disiplin ibadah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura adalah membiasakan santriwati beribadah secara teratur dan sadar melalui kegiatan rutin seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Tujuan jangka pendek penerapan disiplin ibadah adalah membiasakan santriwati beribadah sejak dini secara disiplin dan teratur, sehingga ibadah menjadi bagian dari rutinitas harian. Tujuan jangka pendek ini dapat melatih anak terbiasa dengan perilaku tepat di mana kebiasaan ibadah rutin menumbuhkan kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi rutinitas (Hakim, Fasya, Shofiyurrohmah, & Toteles, 2025).

Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah membentuk kemandirian dan konsistensi beribadah hingga menjadi kebutuhan spiritual yang melekat, sehingga santriwati tetap istiqamah menjalankannya meski di luar lingkungan pesantren. Tujuan jangka panjang ini mengembangkan *self-control* dan *self-direction*, sehingga santriwati mampu mengelola diri dan menjaga komitmen ibadah secara mandiri (Hakim et al., 2025). Pembiasaan terjadwal, bimbingan, dan pengawasan, ibadah menjadi kebiasaan yang melekat. Praktik ini membuktikan teori tujuan jangka panjang terealisasi, di mana santriwati diharapkan tetap konsisten beribadah bahkan setelah lulus dan berada di luar pondok.

2. Macam-macam disiplin ibadah yang diterapkan

a. Sholat wajib dan sunnah berjamaah di masjid

Pelaksanaan shalat berjamaah mencakup shalat wajib lima waktu dan tahajud, dipimpin bergiliran oleh ustadz pembimbing. Shalat rawatib dilakukan individu, sedangkan dhuha bersifat anjuran. Jadwal diatur dengan sistem bel agar santriwati tertib menuju masjid. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat lima waktu berjamaah di masjid menjadi ibadah utama santriwati dan fondasi kedisiplinan spiritual. Santriwati wajib mengikuti aturan ini, bahkan menunda aktivitas lain demi shalat berjamaah. Shalat sunnah berjamaah, seperti dhuha, melatih disiplin waktu, membentuk karakter positif, menumbuhkan kesabaran, ketenangan jiwa, dan mempererat kebersamaan (Mustofa & Ghofur, 2022). Pondok mewajibkan shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah tertentu. Shalat tahajud dilaksanakan berjamaah sebagai program pondok, rawatib dilakukan secara individu, dan dhuha bersifat anjuran. Praktik ini menunjukkan disiplin ibadah terealisasi, dengan hasil menumbuhkan karakter positif santriwati yang berupa tanggung jawab terhadap agama, konsistensi ibadah, kesabaran, kemampuan beradaptasi

dengan aturan pondok, dan kebiasaan hidup sesuai prinsip Islam. Keseluruhan aspek ini berkontribusi pada pembentukan kecerdasan spiritual santriwati.

b. Membaca Al-Qur'an secara bersamaan

Kegiatan membaca Al-Qur'an bersama dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal, mencakup enam surah wajib: Yasin, Al-Waqi'ah, Ad-Dukhan, Al-Insan, Al-Mulk, dan Al-Kahfi (khusus malam Jumat). Pembacaan dipimpin oleh pengurus ibadah atau JMQ, yaitu santriwati terpilih dengan bacaan terbaik. Kegiatan ini berlangsung tertib dan konsisten, sehingga memperkuat pembiasaan disiplin ibadah santriwati.

Membaca Al-Qur'an berjamaah di masjid menjadi kebiasaan ibadah untuk menumbuhkan kecintaan santriwati, sekaligus menjadikannya kebutuhan spiritual. Disiplin ini mencerminkan penguatan kecerdasan spiritual yang dapat ditanamkan secara konsisten (Andara & Ilahiyah, 2025). Selain kegiatan bersama, santriwati juga dibiasakan membaca Al-Qur'an secara mandiri, sehingga menjadi rutinitas harian. Praktik ini menanamkan karakter positif, seperti tanggung jawab, konsistensi ibadah, kesabaran, kemampuan adaptasi, dan hidup sesuai ajaran Islam, yang secara keseluruhan memperkuat kecerdasan spiritual santriwati.

c. Membaca dzikir dan doa secara bersamaan

Kegiatan dzikir dan doa dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan *Risalah Amaliyah* karya K.H. Qusairi Hamzah, dipandu pembimbing ibadah setelah shalat fardhu, serta mencakup doa pagi dan petang dari *Al-Matsurat* yang dibacakan oleh pengurus atau petugas JMQ. Pelaksanaan yang rutin dan konsisten ini menumbuhkan kebiasaan ibadah yang disiplin dan mandiri, sekaligus membentuk karakter religius santriwati dalam kehidupan sehari-hari (Asror, Thohri, Wathoni, & Setiawan, 2024).

Pembimbing dan pengurus mengawasi agar santriwati membaca sesuai jadwal dan tertib. Kegiatan ini memudahkan penghafalan, memperkuat kebiasaan ibadah, dan menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab, konsistensi, kesabaran, kemampuan adaptasi, dan hidup sesuai nilai Islam yang secara keseluruhan membentuk kecerdasan spiritual santriwati.

d. Melaksanakan puasa sunnah yang dianjurkan

Puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis, dilaksanakan secara sukarela tanpa program khusus dari pondok. Kegiatan ini dilakukan atas kesadaran pribadi santriwati sesuai anjuran dalam kitab fikih, mencerminkan kedisiplinan spiritual yang lahir dari kemauan dan kesadaran diri.

Puasa sunnah seperti Senin dan Kamis dianjurkan sebagai sarana meningkatkan religiusitas santriwati. Meskipun bersifat sukarela dan tidak diwajibkan, kebiasaan ini mendekatkan santriwati kepada Allah, meneladani sunnah Nabi, melatih kesabaran, keikhlasan, dan istiqamah, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, menjaga kesehatan, dan mempererat solidaritas antar santriwati (Fahreza & Sa'dullah). Pembiasaan puasa sunnah ini menunjukkan bahwa disiplin ibadah dapat diterapkan melalui kesadaran pribadi, sekaligus menumbuhkan karakter positif seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab spiritual dan istiqamah yang menjadi indikator kecerdasan spiritual yang matang.

3. Langkah-langkah pelaksanaan disiplin ibadah

Dalam pelaksanaan disiplin ibadah, pondok mengimplementasikan lima Langkah pelaksanaan disiplin, yaitu observasi, penjadwalan, pengawasan, pemberian sanksi, kerjasama, dan evaluasi berkala. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hudifaturrohmah dkk., bahwa penerapan disiplin dapat dilakukan melalui lima Langkah tersebut (Hudifaturrohmah & et. al., 2024).

a. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penerapan disiplin ibadah dilakukan secara sistematis oleh pembimbing dan pengurus. Bagian disiplin memantau ketertiban dan ketepatan waktu keberangkatan santriwati dari asrama ke masjid dengan melibatkan pembimbing, pengurus, dan mudabbiroh. Sementara itu, bagian ibadah melakukan observasi di dalam masjid untuk menilai keteraturan pelaksanaan shalat berjamaah, bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa, serta mencatat kendala sebagai bahan evaluasi. Dengan demikian, observasi menjadi langkah awal penting dalam menjaga disiplin ibadah baik dari segi waktu maupun kualitas pelaksanaannya.

b. Penjadwalan

Penjadwalan kegiatan disiplin ibadah diterapkan secara teratur dan sistematis. Bagian disiplin mengatur keberangkatan santriwati melalui tanda bel pertama dan kedua, sementara bagian ibadah mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan ibadah mulai dari shalat wajib dan sunnah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, doa, hingga puasa sunnah agar berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok.

Pondok menetapkan jadwal kegiatan ibadah secara jelas setelah melakukan observasi, sebagai bagian dari penerapan disiplin ibadah. Dengan jadwal yang teratur dan terstruktur, santriwati terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin, tepat waktu, dan konsisten.

c. Pengawasan

Pengawasan disiplin ibadah dilakukan secara terpadu antara pembimbing dan pengurus. Bagian disiplin bertugas memastikan santriwati berangkat dari asrama ke masjid dengan tertib dan tepat waktu, sementara bagian ibadah mengawasi jalannya kegiatan di masjid termasuk shalat wajib dan sunnah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, serta doa Bersama agar terlaksana dengan khushyuk dan sesuai ketentuan.

Pondok menerapkan sistem langkah pengawasan dalam pelaksanaan penerapan disiplin ibadah. Melalui pengawasan yang berkesinambungan, santriwati terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, tertib, dan sesuai tuntunan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemberian sanksi

Pemberian sanksi dilakukan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran. Bagian disiplin menegur santriwati yang terlambat atau tidak tertib menuju masjid, sedangkan bagian ibadah menindak pelanggaran saat ibadah berlangsung. Sanksi dimulai dari teguran lisan, pencatatan, hingga pembinaan seperti membersihkan masjid, menghafal doa atau surah, dan melibatkan orang tua bila diperlukan. Sistem ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan santriwati dalam shalat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya.

Pondok menerapkan sistem sanksi dalam disiplin ibadah, di mana sanksi ini berfungsi sebagai sarana pembinaan untuk memastikan santriwati melaksanakan shalat berjamaah dan ibadah lainnya secara tertib dan konsisten.

e. Kerjasama

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, bagian disiplin dan bagian ibadah bekerja sama secara saling melengkapi. Bagian disiplin bertanggung jawab atas ketertiban santriwati dari asrama hingga masjid, sementara bagian ibadah mengawasi tata cara serta kelancaran pelaksanaan ibadah. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam menjaga keteraturan dan kelancaran kegiatan ibadah di masjid.

Sistem kerja sama antara bagian disiplin dan bagian ibadah menjadi langkah penting dalam penerapan kedisiplinan ibadah. Disiplin memerlukan koordinasi dan sinergi antar pihak terkait agar tujuan pembinaan tercapai optimal. Kerjasama ini memastikan santriwati tertib saat menuju masjid sekaligus khushyuk dalam pelaksanaan ibadah.

f. Evaluasi berkala

Evaluasi kedisiplinan santriwati dilakukan secara terstruktur. Bagian disiplin mengadakan evaluasi setiap Senin malam dengan menyoroti ketepatan waktu dan ketertiban santriwati menuju masjid, serta evaluasi mingguan untuk seluruh mabna. Sementara itu, bagian ibadah melakukan evaluasi internal setiap Jumat siang setelah shalat Jumat, berfokus pada pelaksanaan ibadah berjamaah di masjid. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi pembimbing dan pengurus untuk memberikan arahan langsung, sehingga kerja sama keduanya berjalan efektif dan kedisiplinan santriwati tetap terjaga.

Pondok melaksanakan evaluasi berkala sebagai langkah terakhir dalam penerapan disiplin ibadah. Dengan mekanisme evaluasi yang sistematis, pondok mampu menjaga ketertiban, mengontrol kedisiplinan, dan memperkuat pembinaan spiritual santriwati dalam beribadah.

Model Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Penegakan Disiplin Ibadah

1. Bentuk penguatan disiplin ibadah dalam menguatkan kecerdasan spiritual

a. Penguatan positif (reward)

1) Pujian

Pujian merupakan penguatan positif untuk memotivasi santriwati dalam disiplin ibadah dan selalu disertai penghargaan, seperti sertifikat atau hadiah kecil. Tidak ditemukan kasus pujian diberikan tanpa penghargaan, hal ini dikonfirmasi secara konsisten oleh pembimbing, pengurus disiplin dan ibadah, serta santriwati sendiri.

2) Penghargaan

Penghargaan bagi santriwati yang disiplin diberikan oleh bagian disiplin dan bagian ibadah, meski dengan jadwal berbeda dalam waktu pelaksanaannya, bagian disiplin di akhir masa jabatan, sedangkan bagian ibadah setiap tiga bulan. Bentuk penghargaan meliputi sertifikat, hadiah sederhana, dan pujian di depan santriwati lain. Mekanisme ini efektif meningkatkan motivasi, kesadaran, dan konsistensi santriwati dalam melaksanakan ibadah secara disiplin.

b. Penguatan negatif (punishment)

1) Teguran

Teguran merupakan sanksi ringan yang efektif dalam menegakkan disiplin ibadah santriwati. Bagian disiplin memberikan teguran langsung saat santriwati berjalan dari asrama ke masjid, sedangkan bagian ibadah melalui pengurus marhalah memberikan teguran bertahap sebagai langkah awal. Jika perilaku berulang tetap terjadi, sanksi ditingkatkan menjadi tugas tambahan. Teguran ini efektif menimbulkan efek jera, meningkatkan kesadaran, dan memudahkan pengaturan perilaku, sehingga ketertiban dan kedisiplinan ibadah santriwati terjaga secara berkelanjutan.

Sesuai teori *operant conditioning* B.F. Skinner dalam Andika, teguran berfungsi untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai, mendorong santriwati lebih disiplin dalam beribadah (Aprilianto & Fatikh, 2024). Teguran sebagai langkah awal menumbuhkan rasa jera dan kesadaran, sehingga perilaku santriwati lebih mudah diarahkan. Mekanisme ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk lima karakter positif kecerdasan spiritual: fleksibilitas dan adaptasi, tanggung jawab terhadap kewajiban agama, ketekunan, kesabaran dan keikhlasan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Finthariasari, 2022).

2) Tugas tambahan

Tugas tambahan diterapkan sebagai sanksi untuk pelanggaran berat atau kesalahan berulang setelah beberapa teguran. Bagian disiplin memberikan tugas langsung di tempat, misalnya santriwati yang tidak mengikuti shalat tahajud berjamaah harus melaksanakannya di lapangan, sedangkan bagian ibadah menugaskan membersihkan masjid atau menghafal surah jika pelanggaran terus berlanjut. Penerapan tugas tambahan terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan, kesadaran tanggung jawab, konsistensi ibadah, dan menjaga kebersihan lingkungan ibadah, sementara santriwati yang belum melakukan pelanggaran hanya menerima teguran awal.

Hukuman memegang peranan penting dalam menegakkan disiplin, akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik untuk dapat membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius, dan sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang salah (Hurlock, n.d.).

2. Cara penguatan kecerdasan spiritual melalui disiplin ibadah

a. *Teladan dari pembimbing/pengurus*

Dalam membentuk kedisiplinan dan kecintaan santriwati terhadap ibadah, pembimbing dan pengurus memegang peran penting melalui keteladanan. Pembimbing menunjukkan konsistensi ibadah, seperti shalat lima waktu, shalat sunnah rawatib, dan membaca Al-Qur'an meski sibuk, sedangkan pengurus mencontohkan ketertiban, membimbing shalat berjamaah, dzikir, doa, dan adab ibadah. Santriwati mengaku teladan ini mendorong disiplin, kesadaran, dan konsistensi beribadah, menunjukkan bahwa strategi keteladanan sangat efektif dalam pembinaan ibadah di pesantren.

b. *Pemberian pemahaman makna ibadah*

Untuk membentuk santriwati yang disiplin dan memiliki kecerdasan spiritual, pembimbing dan pengurus ibadah rutin menyelenggarakan pengajian lima kali seminggu dengan penceramah kompeten, termasuk alumni luar negeri. Melalui majelis taklim, pencatatan materi, dan teladan pembimbing, santriwati tidak hanya belajar tata cara ibadah, tetapi juga memahami hikmah di baliknya. Pemberian nasehat saat pelanggaran semakin menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan sarana pembinaan disiplin dan kecerdasan spiritual.

c. Kegiatan rutin spiritual yang religius

Kegiatan rutin spiritual seperti majelis ta'lim, pembacaan Burdah, Maulid Habsyi, shalat tahajud, dan pembacaan lima surah pilihan, berperan penting dalam pembinaan rohani santriwati. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, membentuk karakter positif, dan menumbuhkan ketenangan batin. Pelaksanaan rutin tersebut secara signifikan memperkuat kecerdasan spiritual dan kedisiplinan santriwati.

d. Pembiasaan dan kebiasaan yang baik

Pembiasaan ibadah menjadi strategi utama dalam menanamkan kedisiplinan spiritual. Ibadah sunnah seperti shalat tahajud, rawatib, majelis ta'lim, pembacaan Burdah, dan Maulid Habsyi dibiasakan seolah wajib agar santriwati melaksanakannya secara konsisten. Melalui pembiasaan berulang, ibadah yang awalnya terasa berat menjadi bagian dari rutinitas dan kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban pondok. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan formal, tetapi juga membangun kesadaran dan kecerdasan spiritual santriwati.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan disiplin ibadah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura bertujuan menanamkan kebiasaan beribadah yang konsisten dan membentuk kemandirian spiritual santriwati. Model kedisiplinan mencakup shalat wajib dan sunnah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir dan doa bersama, serta puasa sunnah. Pelaksanaannya melalui tahapan observasi, penjadwalan, pengawasan, pemberian sanksi, kerja sama antarbagian, dan evaluasi rutin. Adapun model penguatan kecerdasan spiritual melalui penegakan disiplin ibadah dilakukan dengan pemberian reward dan punishment yang bersifat mendidik, keteladanan dari pembimbing, pengajian rutin, kegiatan spiritual seperti *Burdah* dan *Habsyi*, serta pembiasaan perilaku baik sehari-hari. Seluruh upaya ini berkontribusi dalam membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual santriwati.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Arifin, S., Fakhri, M., & Ulya, Z. (2023). Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah. *Manazim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1205–1224.
- Abidin, M. (2022). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 575–576.

- Agustina, M. (2015). *Pembinaan Akhlak Santri Melalui Penerapan Kedisiplinan (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura dan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru)*. UIN Antasari, Banjarmasin.
- Agustina, M., & Zaki, M. R. (2025). Novel Sebagai Media Alternatif Penguatan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 2.
- Andara, I. G., & Ilahiyah, I. I. (2025). Implementasi Program Habitiasi 5 Juz Al-Qur'an Dalam Mempermudah Hafalan Dan Membentuk Sikapistiqomah Santri. *Ij: Islamic Learning Journal*, 3(1), 124.
- Anggara, D. A. P. (2023). Fungsi Lagu Dangdut Koplo Modern Bagi Kehidupan Remaja: Tinjauan Smpn 5 Kebumen. *Journal Of Performing Arts Education*, 3(1), 18.
- Anggraini, T., & et. al. (2025). Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jipm: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 78.
- Anis, T. N., Jamil, T., & Yusoff, Z. (2024). Implikasi Amalan Solat Terhadap Akhlak Pelajar Sekolah Menengah Kebangsaan Kompleks Mengabang Telipot. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kotemporari*, 25(1), 27.
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 84–85.
- Arifa, N., Barni, M., & Za, A. M. (2025). Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Juteq: Jurnal Teologi Tafsir*, 2(1), 71.
- Asror, B. K., Thohri, M., Wathoni, L. M. N., & Setiawan, Y. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ber'doa Tradisi Berdo'a Di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 304–318.
- Fahreza, R., & Sa'dullah, S. (24 C.E.). Implementasi Program Puasa Senin Kamis Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. *Journal Of Educational Research And Practice*, 2(1), 103.
- Faqih, M. K., Ghianovan, J., & Shofa, I. K. (2024). Maintaining Children's Character In Th Perspective Of Qs. Al-Ankabut Vers 45. *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4, 135.
- Fauziah, I. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1), 1–18.
- Fitriani, A. (n.d.). *Pengaruh Disiplin Sholat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Hakim, N., Fasya, M. B., Shofiyurrohmah, A., & Toteles, A. A. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 3(1), 45–53.
- Hudifaturrohmah, H., & et. al. (2024). Strategi Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Ubudiyah Di Pesantren: Perspektif Manajerial Dan Spiritualitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bama*, 3(2), 6.
- Hurlock, E. B. (n.d.). *Perkembangan Anak, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.

- Ilham, M. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 2(1), 113.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1), 29.
- Jalal, A., & et. al. (2021). Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z Di Pesantren Anwarul Huda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 139.
- Khotijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Mi Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *Lectures: Journal Of Islamic And Education Studies*, 2(1), 40.
- Lubis, R. R. (2020). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 9–10.
- Mardania, M., Suriyati, S., & Nurhasanah, N. (2022). Peran Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik Kelas Viii Smpn 21 Sinjay. *Jurnal Imtiyaz*, 6(2), 170.
- Maulana, M. (2025). Pengedar Sabu Ditangkap Di Pekapuran, Barang Bukti Ditemukan Di Gambut. *Radar Banjarmasin*.
- Mukhasin, M. (n.d.). *Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di Sdn Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 29(2), 1–2.
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 112.
- Pahlawati, E., Norman, E., Supriyatna, R. K., & Hermaliana, M. (2022). Dampak Stress Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Rsud Kota Bogor Pada Masa Covid-19. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 109.
- Rakhmayanti, I. (Director). (2025). Kisah Tragis Remaja 14 Tahun Tewas Usai Chat Robot Ai. In *CNBC Indonesia TV*. Indonesia.
- Rivani, A., Musthofa, M., Zubairi, Z., & Ajizah, S. N. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2275.
- Safarudin, R. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(3), 9683.
- Sari, T. M., & Finthariasari, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Tabungan Negara Cabang Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 51.
- Shofa, K. (n.d.). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*. UIN Walisongo, Semarang.
- Siroj, M. S. A., & Subhi, M. R. (2025). Tradisi Ta'zir Di Pesantren Sebagai Pendukung Atas Tuntutan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Pondok

- Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan). *Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 1–2.
- Sulthon, M., Satria, A., & Sobirin, S. (2023). Peran Pengurus Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Asrama Persahabatan Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 6.
- Suriani, N., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 33.
- Surisno, S. (2025). Remaja 14 Tahun Tikam Ayah, Ibu Dan Nenek, Ini Pengakuan Pelaku. *Radar Banjarmasin*.
- Zaman, B. (2019). Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 135.
- Zanah, U. M. (n.d.). *Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IV di MIN I Ponorogo Tahun Ajaran 2022-2023*. IAIN Ponorogo, Ponorogo.